JURNAL .....
ISSN: xxxx-xxxx (media online)

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, AKTIVITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Nur Haida Yanti[1], Mukhlizul Hamdi [2]
[1]Mahasiswa, [2]Dosen Program Studi Akuntansi
Program Studi Akuntansi Fakutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta
Email: yantinurhaida7@gmail.com[1], mukhlizul.hamdi@bunghatta.ac.id[2]

ABSTRAK

Kinerja keuangan berarti sejauh mana perusahaan menggunakan dan melaksanakan aturan mengenai tata pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik purposive sampling dan menghasilkan sebanyak 28 perusahaan dari 63 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder berupa data kuantitatif yang berasal dari laporan keuangan perusahaan dan diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perusahaan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang diolah dengan menggunakan software SPSS versi 20. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel solvabilitas berpengarih negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas

ABSTRACT

Financial performance refers to the extent to which a company uses and implements regulations regarding financial governance properly and correctly. This study aims to empirically test the effect of liqidity, solvency, activity, and profitability on financial performance. The population in this study were mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2023 period. The sampling method used in this study was the purposive sampling technique and resulted in 28 companies out of 63 non-primary mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2023 period. The type of data in this study is secondary data in the form of quantitative data derived from the company's financial statements and obtained through the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX) and the company. The data analysis method used in this study is multiple linear regression analysis processed using SPSS software version 20. The results of this study indicate that the solvency variable has a significant negative effect on financial performance. While the liquidity, activity, and profitability variables have no effect on financial performance.

Keyword: *Liquidity, Solvency, Activity, and Profitability*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi telah mendorong pertumbuhan ekonomi dunia secara pesat, termasuk di Indonesia. Namun, kondisi ini juga menimbulkan persaingan bisnis yang semakin ketat di berbagai sektor industri. Perusahaan dituntut untuk mampu menjaga daya saing melalui strategi manajemen yang tepat, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan. Kinerja keuangan menjadi salah satu indikator utama yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pasar modal, kinerja keuangan juga menjadi perhatian penting bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

Kinerja keuangan pada umumnya dievaluasi melalui laporan keuangan yang disusun secara periodik. Laporan keuangan tidak hanya menjadi sarana pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, tetapi juga berfungsi sebagai sumber informasi bagi pihak eksternal seperti investor, kreditor, regulator, dan masyarakat. Menurut Kasmir (2021), laporan keuangan dapat dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Rasio-rasio ini mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi finansial perusahaan serta prospeknya di masa depan.

Salah satu ukuran kinerja yang paling umum digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). ROA mengukur sejauh mana aset perusahaan dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laba bersih. Tingginya nilai ROA menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset, sedangkan nilai yang rendah menandakan adanya masalah dalam efisiensi operasional. Oleh karena itu, ROA sering dijadikan tolok ukur utama oleh investor dan analis pasar modal dalam menilai kesehatan finansial perusahaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan sektor pertambangan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan. Fluktuasi harga komoditas global, terutama batu bara, nikel, emas, dan timah, berdampak langsung pada pendapatan dan profitabilitas perusahaan. Misalnya, ketika harga komoditas menurun, pendapatan perusahaan tambang ikut menurun drastis sehingga menekan laba bersih. Sebaliknya, ketika harga meningkat, profitabilitas dapat melonjak dalam waktu singkat. Kondisi ini menjadikan kinerja keuangan perusahaan pertambangan sangat fluktuatif dan berisiko tinggi.

Selain itu, sektor pertambangan merupakan sektor padat modal yang membutuhkan investasi besar, baik dalam bentuk aset tetap seperti alat berat dan infrastruktur, maupun dalam bentuk modal kerja untuk membiayai kegiatan eksplorasi dan produksi. Ketergantungan yang tinggi pada pendanaan eksternal dalam bentuk utang juga dapat menimbulkan beban finansial yang signifikan. Tingginya rasio utang terhadap modal *(Debt to Equity Ratio* (DER) sering kali menjadi masalah yang menekan kinerja keuangan perusahaan tambang.

Data Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa beberapa emiten besar sektor pertambangan, seperti PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), dan PT Timah Tbk (TINS), mengalami penurunan laba bersih bahkan kerugian dalam beberapa periode. Fenomena ini menunjukkan adanya permasalahan pada aspek likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas yang pada akhirnya berimplikasi pada kinerja keuangan secara keseluruhan. Kondisi tersebut sekaligus menjadi sinyal bagi investor bahwa sektor pertambangan memiliki risiko tinggi yang perlu dicermati dengan hati-hati.

Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan telah banyak dilakukan, namun hasilnya masih menunjukkan ketidak konsistenan. Beberapa penelitian, seperti Prasthiwi (2022) dan Simanjorang *et al.*, (2024), menemukan bahwa rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian Yusuf *et al.*, (2022) serta Ramdhani & Pratiwi (2023) justru menyatakan sebaliknya, bahwa tidak semua rasio keuangan tersebut berpengaruh. Inkonsistensi temuan ini menunjukkan bahwa topik ini masih relevan untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks sektor pertambangan yang sarat fluktuasi dan berisiko tinggi.

Dari perspektif teori, penelitian ini didasarkan pada teori sinyal dan teori agensi. Teori sinyal (Spence, 1978) menyatakan bahwa perusahaan berusaha memberikan informasi keuangan yang dapat menjadi sinyal bagi investor untuk menilai prospek perusahaan. Laporan keuangan yang baik memberikan sinyal positif, sedangkan kondisi keuangan yang buruk menjadi sinyal negatif. Sementara itu, teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer akibat asimetri informasi. Dalam konteks ini, rasio keuangan berfungsi sebagai alat kontrol untuk mengurangi konflik dan meningkatkan transparansi.

Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi penting bagi perusahaan maupun investor. Bagi perusahaan, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengelola aspek likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas agar kinerja keuangan tetap terjaga. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menilai risiko dan peluang investasi pada sektor pertambangan. Dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan, investor dapat mengambil keputusan yang lebih rasional dan tepat sasaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai analisis rasio keuangan dalam menjelaskan kinerja perusahaan, khususnya pada sektor pertambangan yang memiliki karakteristik unik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan serta bagi investor dalam memilih instrumen investasi yang tepat.

KAJIAN LITERATUR

Teori Sinyal

Teori sinyal (signaling theory) pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1978) melalui penelitiannya tentang *job market signaling*. Dalam konteks keuangan, teori ini menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memiliki informasi internal yang tidak sepenuhnya diketahui oleh investor atau pemilik saham. Oleh karena itu, manajemen berusaha menyampaikan informasi keuangan melalui laporan tahunan, laporan keuangan, ataupun pengumuman resmi sebagai sinyal kepada pihak eksternal. Laporan keuangan yang baik mencerminkan kinerja perusahaan yang sehat, sehingga menjadi sinyal positif bagi pasar dan menarik minat investor. Sebaliknya, laporan yang menunjukkan kerugian atau tingginya utang dapat ditafsirkan sebagai sinyal negatif yang menurunkan kepercayaan pasar. Dengan demikian, teori sinyal menekankan pentingnya keterbukaan dan kualitas informasi keuangan karena akan berpengaruh pada persepsi dan keputusan investor (Lisa, 2021).

Teori *Agency*

Teori agensi *(agency theory)* menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara pemegang saham *(principal)* dan manajer *(agent)*. Pemegang saham sebagai pemilik perusahaan memberikan kewenangan kepada manajer untuk mengelola sumber daya perusahaan. Namun, adanya perbedaan kepentingan serta informasi yang tidak seimbang menimbulkan potensi konflik. Manajer cenderung mengetahui lebih banyak informasi internal dibandingkan pemilik, sehingga dapat terjadi praktik *moral hazard* seperti pengambilan keputusan yang menguntungkan pihak manajer tetapi merugikan pemilik. Untuk mengurangi konflik tersebut, diperlukan mekanisme pengawasan, pemberian insentif, serta kontrak yang jelas agar kepentingan kedua pihak dapat sejalan (Herlambang *et al.*, 2020). Dalam konteks kinerja keuangan, teori ini relevan karena laporan keuangan berfungsi sebagai media komunikasi untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemilik.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi perusahaan yang menunjukkan sejauh mana tujuan bisnis tercapai. Menurut Fahmi (2014), kinerja keuangan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba, memenuhi kewajiban, serta menjaga kesehatan finansialnya. Evaluasi biasanya dilakukan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat ukur. Return on Assets (ROA) menjadi salah satu indikator penting karena menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah menandakan efisiensi penggunaan aset yang kurang optimal. ROA juga menjadi perhatian utama investor karena mencerminkan tingkat pengembalian atas aset yang ditanamkan (Hastiwi *et al.*, 2022).

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Indikator yang umum digunakan adalah *Current Ratio* (CR), yaitu perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar. CR yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek secara tepat waktu, sehingga mengurangi risiko gagal bayar. Namun, CR yang terlalu tinggi juga dapat menandakan adanya dana yang menganggur dan tidak produktif (Kasmir, 2021). Penelitian terdahulu memberikan hasil beragam. Prasthiwi (2022) serta Simanjorang *et al.*, (2024) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian Yusuf *et al.*, (2022) dan Ramdhani & Pratiwi (2023) menyimpulkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan masih perlu dikaji lebih lanjut, terutama pada sektor pertambangan yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Salah satu ukuran yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yang membandingkan total utang dengan ekuitas perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan tingginya proporsi pendanaan dari utang, sehingga meningkatkan risiko finansial. Sebaliknya, DER yang rendah mengindikasikan perusahaan lebih sehat karena sebagian besar kegiatan usahanya dibiayai oleh modal sendiri (Kasmir, 2021). Menurut Hanafi (2013), solvabilitas yang rendah menunjukkan struktur modal yang sehat, sedangkan solvabilitas yang tinggi dapat

mengurangi kepercayaan investor. Beberapa penelitian, seperti Farhan *et al.*, (2022) dan Rahmanda *et al.*, (2022), menunjukkan adanya pengaruh signifikan solvabilitas terhadap kinerja keuangan. Namun, Affi & As'ari (2023) serta Kurniawan & Ciptaningsih (2024) menemukan hasil sebaliknya. Inkonsistensi ini membuat solvabilitas tetap menjadi variabel yang menarik untuk diteliti lebih jauh.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Indikator yang sering digunakan adalah *Total Asset Turnover* (TATO), yaitu rasio penjualan terhadap total aset. Nilai TATO yang tinggi menunjukkan aset perusahaan berputar dengan cepat dan efisien dalam menciptakan pendapatan. Sebaliknya, TATO rendah menandakan adanya aset yang tidak termanfaatkan secara optimal (Hanafi, 2013). Pada sektor pertambangan, efisiensi pengelolaan aset menjadi sangat penting mengingat tingginya biaya operasional dan investasi. Nurimansyah (2024) menemukan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sementara Malikah (2022) menyatakan sebaliknya. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas pemanfaatan aset bisa berbeda antar perusahaan tergantung pada strategi bisnis dan kondisi pasar yang dihadapi.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan salah satu ukuran yang banyak digunakan, yaitu perbandingan laba bersih dengan penjualan bersih. Semakin tinggi nilai NPM, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas penjualannya (Kasmir, 2021). Profitabilitas juga menjadi indikator penting bagi investor karena menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang potensial. Beberapa penelitian mendukung adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap kinerja keuangan (Affi & As'ari, 2023; Saputra & Albastiah, 2023). Namun, studi lain seperti Ramdhani & Pratiwi (2023) serta Ainul *et al.*, (2024) menemukan bahwa profitabilitas tidak selalu berpengaruh signifikan. Hasil yang berbeda ini memperlihatkan bahwa profitabilitas sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal, seperti harga komoditas global, kebijakan pemerintah, dan biaya operasional yang berfluktuasi.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aset lancar yang dimiliki. Rasio lancar (*current ratio*) yang tinggi memberi sinyal positif karena perusahaan dianggap mampu menjaga stabilitas keuangan, meskipun nilai yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan dana menganggur yang kurang produktif (Kasmir, 2021). Penelitian Silla (2021), Prasthiwi (2022), dan Affi & As'ari (2023) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara Yusuf *et al.*, (2022) serta Ramdhani & Pratiwi (2023) menyatakan sebaliknya. Inkonsistensi ini mendorong perlunya pengujian kembali, khususnya pada sektor pertambangan yang fluktuatif.

H_1 : Rasio likuiditas berpengaruh positif kinerja keuangan

Pengaruh rasio solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan

Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka panjangnya, yang biasanya diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan pada pendanaan eksternal sehingga meningkatkan risiko gagal bayar, sedangkan DER yang rendah menandakan struktur modal lebih sehat (Hanafi, 2013). Dalam perspektif teori sinyal, tingginya utang memberi sinyal negatif bagi investor. Penelitian Farhan *et al.,* (2022), Rahmanda *et al.,* (2022), dan Ether *et al.,* (2023) menunjukkan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, tetapi Affi & As'ari (2023) serta Kurniawan & Ciptaningsih (2024) menemukan hasil berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menguji kembali hubungan ini pada perusahaan pertambangan.

H2 : Rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan

Rasio aktivitas menilai efektivitas pemanfaatan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Indikator yang umum digunakan adalah Total Asset Turnover (TATO), di mana nilai yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam penggunaan aset untuk meningkatkan pendapatan (Hanafi, 2013). Teori agensi menjelaskan bahwa efisiensi penggunaan aset merupakan bentuk tanggung jawab manajer kepada pemilik, sehingga menjadi sinyal positif bagi investor. Beberapa penelitian seperti Al & Suselo (2022), Ningsih *et al.,* (2023), dan Nurimansyah (2024) menemukan pengaruh positif aktivitas terhadap kinerja keuangan, tetapi Malikah (2022) menyatakan tidak signifikan. Perbedaan ini relevan untuk diuji pada sektor pertambangan yang padat modal.

H3 : Rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh rasio profitabilitas terhadap kinerja keuangan

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan, yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM). Rasio yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menciptakan nilai tambah serta memberi sinyal positif kepada pasar (Kasmir, 2021). Penelitian Affi & As'ari (2023), Saputra & Albastiah (2023), dan Atika & Laras (2024) menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara Ramdhani & Pratiwi (2023) serta Ainul *et al.,* (2024) menemukan hasil berbeda. Inkonsistensi ini memperlihatkan pentingnya menguji kembali profitabilitas dalam konteks perusahaan pertambangan yang sangat dipengaruhi fluktuasi harga komoditas

H4 : Rasio profitabilitas terhadap kinerja keuangan.

Kerangka Penelitian

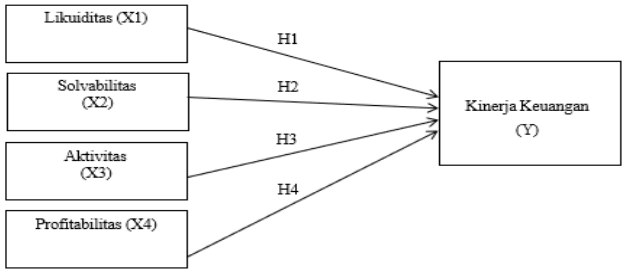

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dan data yang diambil dari laporan tahunan *(annual report)* perusahaan selama periode 2019-2023, yang diperoleh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan website masing-masing perusahaan. Proses pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.	64
2	Perusahaan sub sektor pertambangan yang tidak delistning selama periode 2019-2023.	0
3	Perusahaan sub sektor pertambangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2019-2023.	(8)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2019-2023.	(28)
	Jumlah sampel	**28**
	Jumlah data observasi (28x5)	**140**

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Tabel menunjukkan proses penentuan sampel penelitian dari populasi perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Pada awalnya terdapat 64 perusahaan yang termasuk dalam sub sektor pertambangan. Seluruh perusahaan tersebut tetap terdaftar di BEI selama periode penelitian, sehingga tidak ada yang dikeluarkan karena *delisting*. Selanjutnya, dilakukan penyaringan berdasarkan ketersediaan laporan keuangan tahunan. Dari total populasi, terdapat 8 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama 2019–2023, sehingga harus dikeluarkan dari sampel. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang mengalami kerugian selama periode pengamatan untuk menyesuaikan dengan tujuan analisis. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 28 perusahaan yang memenuhi syarat dan dijadikan sampel penelitian. Karena periode penelitian mencakup 5 tahun (2019–2023), maka jumlah total data observasi yang dianalisis adalah 140 observasi (28 perusahaan × 5 tahun). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan SPSS 20.

Definisi Operasional dan Pengukuran

Variabel Dependen

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan jumlah wawasan manajemen tentang pengelolaan harta suatu industri yang baik sepanjang waktu spesifik (Ningsih *et al.,* 2023). Pada penelitian ini kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan besarnya indikator nilai *Return On Asset* (ROA). Semakin besarnya nila ROA maka semakin baik juga kinerja keuangan dalam perusahaan. Menurut Sugiyono (2023) ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Return\ Or \quad \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \text{ X } 100\%$$

Variabel Independen

Rasio Likuiditas

Pada penelitian ini rasio likuiditas sebagai variabel independent pertama yang diukur dengan besarnya nilai *current ratio*. *Current ratio* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk membiayai utang jangka pendeknya. Nilai *current ratio* yang semakin tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik karena hal tersebut menandakan perusahaan mampu mengelola aset untuk melunasi utangnya (Affi & As'ari, 2023). Menurut Kasmir (2021) rumus untuk mengukur *current ratio* yaitu:

$$Current\ Ratio = \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}} \text{ X } 100\ \%$$

Rasio Solvabilitas

Pada penelitian ini solvabilitas sebagai variabel independen kedua diukur dengan besarnya nilai *Total Debt To Equity Ratio* (DAR) sebagai indikator pengukuran rasio solvabilitas. *Total Debt To Equity Ratio* (DAR) menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberi oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberi oleh pemilik perusahaan. Jika nilai DER semakin besar maka menunjukkan kinerja keuangan yang semakin buruk (Affi & As'ari). Menurut Kasmir (2021) rumus untuk perhitungan DER adalah:

$$Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{\text{total utang}}{\text{ekuitas}} \text{ X } 100\ \%$$

Rasio Aktivitas

Pada penelitian ini aktivitas sebagai variabel independen kedua diukur deangan besarnya nilai *Total Asset Turn Over* (TATO). Rasio ini mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengggunakan total asetnya untuk memperoleh keuntungan atau laba (Cahyani & Diyani, 2024). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi penggunaan aset perusahaan. Menurut Kasmir (2021) rumus untuk perhitungan TATO adalah:

$$Total\ Asset\ Turn\ Over = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}} \text{ X } 100\ \%$$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas sebagai variabel independen keempat adalah rasio yang dipergunakan sebagai indikator pengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas diukur menggunakan indikator *Net Profit Margin* (NPM) untuk mengukur tingkat keuntungan pada tingkat penjualan tertentu. Jika nilai NPM dalam suatu perusahaan semakin besar maka menunjukkan kinerja keuangan yang baik (Affi & As'ari). Menurut Kasmir (2021) rumus untuk perhitungan NPM adalah:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \text{ X } 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran tentang nilai rata-rata *(mean)*, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum dari variabel-variabel yang diteliti. Berikut adalah informasi detail tentang karakteristik statistik deskriptif, untuk variabel-variabel tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 4. 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	*Min*	*Max*	*Mean*	*Std. Deviasi*
Kinerja Keuangan	125	-0,08	0,30	0,0880	0,07133
Likuiditas	125	0,23	36,04	2,4967	3,67651
Solvabilitas	125	0,05	5,40	0,8874	0,88569
Aktivitas	125	0,01	6,95	1,0672	1,32187
Profitabilitas	125	-0,27	6,60	0,1999	0,59552

Sumber: Data yang Diolah (SPSS 20)

Dari tabel 4.2 hasil analisis deskriptif, dapat dilihat bahwa N menjadi 125 setelah data di outlier, hasil N sebelumnya adalah 140. Variabel kinerja keuangan memiliki nilai minimum sebesar -0,08 dan maksimum 0,30 yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asetnya, walaupun terdapat perusahaan yang merugi. Likuiditas dengan rata-rata sebesar 2,4967 dengan variasi cukup besar (SD 3,67651) mengindikasikan perbedaan kemampuan likuiditas antar perusahaan. Solvabilitas dengan rata-rata 0,8874 menunjukkan perusahaan cenderung menggunakan utang hampir sebanding dengan ekuitas, namun variasinya tinggi. Aktivitas dengan rata-rata 1,0672 menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari asetnya, sedangkan profitabilitas dengan rata-rata 0,1999 menunjukkan kemampuan memperoleh laba bersih dari penjualan, meskipun terdapat perusahaan yang mengalami kerugian. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan antar perusahaan sampel yang cukup signifikan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2023), uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi secara normal. Untuk menguji apakah model tersebut berdistribusi normal atau mendekati normal, menggunakan uji kalmogorov-smirnov agar dapat diketahui signifikan data yang terdistribusi normal. Di dalam uji Kolmogorov-Smirnov, residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 3
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters[a,b]	Mean	Normal Parameters[a,b]
	Std. Deviation	0,13704105
Most Extreme Differences	Absolute	Most Extreme Differences
	Positive	0,186
	Negative	-0,107
Kolmogorov-Smirnov Z		1,162
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,134

Sumber: Data yang Diolah (SPSS 20)

Berdasarkan tabel 4.3 setelah penghapusan *outlier*, hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,134 (> 0,05), yang berarti data residual telah berdistribusi normal. Perbandingan kedua hasil uji ini menunjukkan bahwa proses penghapusan *outlier* melalui *Casewise Diagnostics* efektif dalam memperbaiki distribusi data. Hal ini sejalan dengan pendapat Ghozali (2021) dan Sugiyono (2023) yang menyatakan bahwa pemenuhan asumsi normalitas merupakan syarat penting dalam regresi linier untuk memperoleh estimasi yang valid, dan langkah penanganan *outlier* dapat membantu mencapai distribusi data yang lebih baik. Dengan demikian, asumsi normalitas pada penelitian ini telah terpenuhi dan analisis regresi dapat dilanjutkan ke tahap pengujian asumsi klasik berikutnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Untuk mengidentifikasi multikolinieritas, perhatikan pada nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria yang digunakan adalah nilai *tolerance* > 10 atau VIF < 10. Jika uji multikolinieritas menunjukkan nilai *tolerance* lebih 0,10 atau VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antara variabel -variabel dalam model regresi. Berikut ini adalah tabel uji multikolinieritas:

Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Likuiditas	0,936	1,069	Tidak terjadi Multikolinearitas
Solvabilitas	0,750	1,333	Tidak terjadi Multikolinearitas
Aktivitas	0,791	1,264	Tidak terjadi Multikolinearitas
Profitabilitas	0,968	1,033	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data yang Diolah (SPSS 20)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Likuiditas memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,936 dengan VIF 1,069, solvabilitas memiliki *tolerance* 0,750 dengan VIF 1,333, aktivitas memiliki *tolerance* 0,791 dengan VIF 1,264, dan profitabilitas memiliki *tolerance* 0,968 dengan VIF 1,033. Berdasarkan kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gejala multikolinearitas. Dengan demikian, seluruh variabel independen layak digunakan dalam analisis regresi karena tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada setiap variabel independen. Pada model regresi sebaiknya harus bebas dari heteroskedastisitas karena varian residual bersifat konstan (homoskedastisitas). Dalam pengujian heteroskedastisitas yang saya gunakan adalah uji glejser. Jika hasil uji menunjukkan koefisisen regresi variabel independen berpengaruh signifikan terhadap absolut residual (sig. < 0,05), maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas. Begitupun sebaliknya, jika nilai sig. > 0,05, maka model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variebel	t	Sig.
Likuiditas	-1,625	0,107
Solvabilitas	1,856	0,066
Aktivitas	-1,247	0,215
Profitabilitas	1,025	0,308

Sumber: Data yang Diolah (SPSS 20)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan transformasi, model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi beretujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi diantara residual pada periode t dengan residual periode t-1 pada suatu model regresi. Menurut Ghozali (2021) Autokorelasi sering terjadi pada data *time series* karena observasi yang berurutan saling berhubungan. Sayat tidak adanya indikasi autokorelasi adalah dU < DW< 4-dU. Jika terdapat gejala autokorelasi, maka varians residual tidak lagi acak, hal itu dapat menyebabkan estimasi parameter tidak efisien.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin watson	dL	dU	4-Du	4-dL	Kesimpulan
1,880	1,6426	1,7745	2,2255	2,3574	Tidak terdapat gejala autokorelasi

Sumber: Data yang Diolah (SPSS 20)

Berdasarkan tabel 4.6 setelah dilakukan transformasi dengan metode *Cochrane-*

Orcutt, diperoleh nilai DW sebesar 1,880. Nilai tersebut berada di antara dU (1,7745) dan 4 – dU (2,2255) atau memenuhi syarat du < DW < 4 – du. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi setelah dilakukan perbaikan. Artinya, metode *cochrane-orcutt* berhasil mengatasi masalah autokorelasi yang sebelumnya terdapat dalam model.

Uji Hipotesis

Tabel 4. 7
Hasil Uji t

Keterangan	Koefisien Regresi	Sig.	Kesimpulan
(constant)	0,092	0,000	
Likuiditas	0,002	0,190	H1 ditolak
Solvabilitas	-0,023	0,005	H2 diterima
Aktivitas	0,009	0,108	H3 ditolak
Profitabilitas	0,006	0,600	H3 ditolak

Sumber: Data yang Diolah (*SPSS 20*)

Dari tabel 4.7 secara umum berdasarkan koefisien regresi yang dihasilkan dapat dirumuskan persamaan berganda sebagai berikut:

$$Y = 0{,}092 + 0{,}002X1 + -0{,}023X2 + 0{,}009X3 + 0{,}006X4 + e$$

Pada tabel 4.7 hasil uji parsial (uji t) bahwa variabel likuiditas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,002 dengan signifikansi 0,190 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap variabel dependen, namun tidak signifikan secara statistik. Selanjutnya, variabel solvabilitas memiliki koefisien regresi sebesar -0,023 dengan signifikansi 0,005 < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen, artinya semakin tinggi solvabilitas maka kinerja keuangan perusahaan cenderung menurun. Variabel aktivitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,009 dengan signifikansi 0,108 > 0,05, yang berarti aktivitas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel dependen. Sementara itu, variabel profitabilitas memperoleh koefisien regresi sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi 0,600 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel dependen. Dapat disimpulkan bahwa variabel solvabilitas yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan likuiditas, aktivitas dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan.

PEMBAHASAN

Pengaruh rasio likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin baik pula kinerja keuangannya. Kondisi ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang memadai memberi sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan menjaga stabilitas finansialnya. Hasil ini konsisten dengan penelitian Silla (2021), Prasthiwi (2022), dan Affi & As'ari (2023) yang menemukan bahwa likuiditas dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam konteks perusahaan tambang, likuiditas menjadi faktor penting karena operasional sektor ini membutuhkan biaya besar, terutama untuk kegiatan eksplorasi dan produksi. Likuiditas yang baik menjamin

kelancaran aktivitas operasional serta meningkatkan kepercayaan pasar.

Pengaruh rasio solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian ini juga menemukan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin tinggi proporsi utang terhadap ekuitas, semakin rendah kinerja perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menekankan bahwa tingginya utang dapat memicu risiko konflik kepentingan antara manajer dan pemilik akibat kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang. Selain itu, dalam perspektif teori sinyal, tingginya DER dianggap sebagai sinyal negatif karena mencerminkan ketergantungan perusahaan pada pendanaan eksternal.Temuan ini sejalan dengan penelitian Farhan *et al.,* (2022) dan Rahmanda *et al.,* (2022) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Kondisi sektor pertambangan yang padat modal membuat perusahaan cenderung menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan, namun penggunaan utang yang berlebihan justru menekan laba karena tingginya beban bunga. Hal ini memperlihatkan pentingnya pengelolaan struktur modal yang sehat agar perusahaan tetap kompetitif dan berkelanjutan.

Pengaruh rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan

Rasio aktivitas dalam penelitian ini terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan, maka kinerjanya akan semakin baik. Hasil ini konsisten dengan teori agensi yang menekankan pentingnya efisiensi manajerial dalam mengelola aset perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemilik. Penelitian ini mendukung hasil Al & Suselo (2022), Ningsih *et al.*, (2023), dan Nurimansyah (2024) yang menemukan pengaruh positif aktivitas terhadap kinerja keuangan. Bagi perusahaan tambang, perputaran aset yang efisien sangat penting karena besarnya aset tetap seperti alat berat, lahan tambang, dan infrastruktur pendukung. Tingkat efisiensi yang tinggi tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga menekan biaya, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan laba bersih.

Pengaruh rasio profitabilitas terhadap kinerja keuangan

Profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan, semakin baik kinerja keuangannya. Hasil ini sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor dan memperkuat daya tarik perusahaan di pasar modal.Temuan ini mendukung penelitian Affi & As'ari (2023), Saputra & Albastiah (2023), serta Atika & Laras (2024) yang menemukan pengaruh signifikan profitabilitas terhadap kinerja keuangan. Dalam konteks sektor pertambangan, profitabilitas sering dipengaruhi oleh harga komoditas global, biaya produksi, serta kebijakan pemerintah terkait ekspor dan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menjaga efisiensi biaya dan diversifikasi pendapatan untuk mempertahankan profitabilitas jangka panjang.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif. Temuan ini memperkuat teori sinyal dan teori agensi, bahwa

kondisi keuangan yang sehat memberikan sinyal positif bagi investor dan mencerminkan efektivitas pengelolaan perusahaan. Secara praktis, hasil ini menegaskan pentingnya pengelolaan likuiditas, struktur modal, efisiensi aset, dan peningkatan profitabilitas untuk menjaga daya saing perusahaan tambang di tengah persaingan global.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, sampel hanya terbatas pada 28 perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria selama periode penelitian, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh sektor industri. Kedua, variabel independen yang digunakan hanya terbatas pada rasio keuangan tertentu, sementara faktor eksternal seperti harga komoditas, kebijakan pemerintah, dan kondisi makroekonomi juga berpotensi memengaruhi kinerja keuangan. Ketiga, periode penelitian hanya mencakup lima tahun, sehingga belum dapat sepenuhnya menggambarkan tren jangka panjang.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan sektor lain agar hasil lebih komprehensif. Selain itu, variabel eksternal seperti inflasi, kurs valuta asing, harga komoditas, dan kebijakan pemerintah dapat ditambahkan sebagai variabel kontrol guna memberikan pemahaman yang lebih holistik. Penelitian mendatang juga dapat memperpanjang periode observasi sehingga mampu menangkap dinamika kinerja keuangan dalam siklus industri yang lebih panjang. Bagi praktisi, khususnya manajemen perusahaan pertambangan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam merumuskan strategi keuangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Affi, F., & As'ari, H. (2023). *Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan.* Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi dan Manajemen Tri Bisnis, 5(1), 1–12.

Ainul, A., Sari, M., & Pratama, H. (2024). *Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Indeks LQ45 Tahun 2021–2023.* Jurnal Ilmiah Neraca: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Akuntansi, 8(1), 12–25.

Al Rahman, S. B., & Suselo, D. (2022). *Pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.* Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS), 2(2), 229–236.

Atika, W., & Laras Asih, D. N. (2024). *Pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019–2021.* Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Organisasi (EKTASI), 2(1), 1–12.

Cahyani, R., & Diyani, A. (2024). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan: Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Fahmi, I. (2014). *Analisis kinerja keuangan.* Alfabeta.

Farhan, A., Nurlaeni, A., Fatma, F., Imanullah, M. I., & Harmeiny, N. R. (2022). *Analisis pengaruh rasio likuiditas dan rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan PT Unilever Tbk periode 2012–2021.* Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 6(1), 45–58.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanafi, M. M., & Halim, A. (2013). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 3). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Hastiwi, M., Novilasari, E. D., & Nugroho, N. T. (2022). Pentingnya laporan keuangan dalam menilai kinerja keuangan pada perusahaan. *Seminar Nasional & Call For Paper,* 16–24.

Herlambang, A., Murhadi, W., & Andriani, T. (2020). *Factors affecting the financial performance of companies based on agency theory.* Proceedings of the 17th

International Symposium on Management (INSYMA 2020), 1–6.

Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan* (Edisi 8). RajaGrafindo Persada.

Kurniawan, Z. T., & Ciptaningsih, T. (2024). *Pengaruh likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015–2021*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital, 2(1), 789–798. ISSN 1411-464X.

Lisa, O. (2021). *Asimetri informasi dan manajemen laba: Suatu tinjauan dalam hubungan keagenan.* Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi, 2(1), 1–10.

Malikah, I. (2022). *Pengaruh rasio aktivitas terhadap profitabilitas yang terdaftar dimoderasi oleh inflasi (Studi pada perusahaan sektor keuangan di BEI).* JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan, 6(1), 55–64.

Ningsih, A. M., Hardiwinoto, H., Ridwan, M., & Putri, A. P. R. Z. (2023*). Analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2021*. Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 21(1), 94–110.

Nurimansyah, N. R. (2024). *Pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.* Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM), 13(7), 1–15.

Prasthwi, L. H. (2022). *Pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2020.* KINDAI: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 18(2), 211–226.

Rahmanda, I. G. R. (2022). *Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia* (Skripsi, Universitas Mahasaraswati Denpasar).

Ramdhani, R., & Pratiwi, A. (2023). *Pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan PT. Adaro Energy Tbk.* Jurnal Riset Manajemen, 1(4), 211–231.

Saputra, M. I., & Albastiah, F. A. (2023). *Pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020–2022.* Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen, 2(9), 2495.

Silla, L. F. 2021. *Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk.* Jurnal Ilmiah Mahasiswa STIE Mahardhika, 1(1): 1–15.

Simanjorang, B. R., Pasaribu, R. G., Rahmi, N. U., Ekonomi, F., Indonesia, U. P., Ekonomi, F., & Pancabudi, U. (2024). Volu me 6 No . 2 / 1 Oktober 2024 *PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP KINERJA* ISSN : 2088-6136 E-ISSN : 2721-9291. 2, 1–12.

Yusuf, R. M., Alamsyah, S., & Suherman, A. (2022). *Pengaruh Rasio Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017–2020).* PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 5(2), 107–115.